



Analisis Proses Pembelajaran Ramah Anak dalam Penerapan Pembelajaran Daring

Suharjuddin ¹, Faridatul 'Ala ², Yulianti ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Universitas Bhayangkara

Jakarta Raya, Indonesia

Email:

suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id

Keywords :

Proses Pembelajaran;

Ramah Anak;

Pembelajaran Daring;

Kualitatif Deskriptif;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah selama pembelajaran daring yang dilakukan di Kota Bekasi dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang ramah anak serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan selama 1 semester penuh. Observasi I, wawancara dan tes menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi data menjadi komponen penting dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan interactive model (Data collection, data display, data reduction dan conclusion drawing). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca puisi belum sepenuhnya berbasis konsep ramah anak. beberapa kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik diantaranya: kendala teknis mengenai pembelajaran daring, kurangnya keterampilan teknis dalam berbicara, kepercayaan diri yang rendah, penghayatan dan artikulasi yang rendah. Dalam upaya mengatasi kendala dan masalah tersebut perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan. Adapun kendala Covid-19 menjadi sebuah tantangan baik bagi guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih interaktif. Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat 15% siswa tidak memiliki sarpras pendukung, baik itu HP maupun laptop. Sehingga untuk proses pembelajaran harus bergantung pada teman kelas dengan jarak rumah terdekat. Bahkan beberapa kali siswa tidak mengikuti kelas daring secara sinkronus karena masalah tersebut.

Abstract. This study aims to describe and analyze whether learning during daring learning carried out in Bekasi City is carried out by applying child-friendly learning principles and what obstacles students face during brave learning. This research is a type of qualitative research with a descriptive qualitative approach. The data collection process was carried out for 1 full semester. Observations I, interviews and tests became the main instruments in this study. Data sources consist of primary and secondary sources. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data triangulation is an important component in this research. Data analysis techniques use interactive models (data collection, data presentation, data

reduction and conclusion drawing). The results of this study indicate that the process of learning Indonesian, especially in poetry reading skills, is not yet fully based on child-friendly concepts. Some of the difficulties faced by students include: technical constraints regarding courageous learning, lack of technical skills in speaking, low self-confidence, low appreciation and articulation. In an effort to overcome these obstacles and problems, improvement efforts need to be made. The Covid-19 constraint is a challenge for both teachers and students to carry out a more interactive learning process. The findings in this study are that 15% of students do not have supporting infrastructure, be it cellphones or laptops. So that the learning process must depend on classmates with the nearest house distance. In fact, several times students did not take online classes synchronously because of this problem.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan memainkan peranan penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan itu sendiri merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Kusdaryani dkk, 2016). Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Oleh sebab itu pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga negara, termasuk anak.

Semua anak memiliki hak, kapanpun dan dimanapun. Ketentuan tersebut diatur dalam (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat 1) yang menyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya." Proses pengajaran yang dilaksanakan selama pandemic Covid-19 menggunakan pendekatan pembelajaran secara daring.

Secara konseptual, pengajaran menuntut agar proses KBM tetap dilaksanakan agar potensi dan bakat peserta didik dapat dikembangkan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Suharjuddin (2021) Pendidikan

merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan minat siswa berdasarkan potensi dan bakat siswa. Dengan memperhatikan peran dan fungsi lembaga pendidikan, lembaga pendidikan harus menjadi ekosistem yang menyenangkan, bersahabat, dan menggembirakan untuk mendukung potensi peserta didik.

Pendidikan hendaknya menjadi media untuk mengembangkan kemampuan dan minat peserta didik berdasarkan potensi dan talenta yang mereka miliki, karenanya. Lembaga pendidikan hendaknya menjadi ekosistem yang menyenangkan, ramah, menggembirakan guna mendukung pengembangan potensi dari setiap peserta didik.

Namun dalam realitanya, kondisi pandemic covid-19 secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tertanggal tanggal 24 Maret tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, dalam surat edaran tersebut menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada masa pandemic covid-19 dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh.

Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona, dan untuk memperkuat surat edaran ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19 (Dina dkk, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

Metode dan media pelaksanaan belajar dari rumah dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi kedalam dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Karena itu, Dalam pelaksanaannya di lapangan, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana (Asmuni, 2020).

Dari pemaparan di atas, salah satu pendekatan dalam PJJ adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah suatu bagian dari pembelajaran jarak jauh yang secara khusus pembelajaran menggabungkan teknologi elektronik dan internet (Febrianti, 2021). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan pembelajaran kelas dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas melalui jaringan internet (Bilfaqih dkk, 2015). Sejalan dengan beberapa pendapat sebelumnya, Sadikin dkk, (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk

memunculkan berbagai jenis interaksi dalam sebuah pembelajaran.

Pembelajaran secara daring bagi sebagian besar daerah di Indonesia secara umum dan khususnya di Kota Bekasi merupakan hal yang relatif baru. Pemahaman terhadap esensi dari pembelajaran daring, teknis pelaksanaan, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, literasi digital, kesiapan guru dan peserta didik dan banyak hal lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik termasuk bagi lembaga pendidikan sendiri untuk bisa menerapkan secara tepat dan aplikable.

Pendidikan ramah anak idealnya, mampu merangkul semua anak dari berbagai kalangan dengan kelebihan masing-masing dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak untuk menemukan jati diri mereka (Amrullah dkk, 2022). Pendidikan ramah anak adalah pengadaan lingkungan pendidikan atau mewujudkannya suatu kondisi sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah, menyenangkan serta jauh dari tindak diskriminasi. Sebagaimana dalam bunyi Pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa "anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Pemerintah telah menerapkan beberapa aturan mengenai pemenuhan hak anak dalam dunia pendidikan dengan mengadakan sekolah yang ramah anak. Menurut Kemendikbud dalam Modul Pedoman Sekolah Ramah Anak (2015) menjelaskan bahwa sekolah ramah anak merupakan lembaga atau satuan pendidikan yang berlingkungan aman, bersih dan sehat, peduli dan menjamin hak anak, menghargai serta melindungi anak dari adanya kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Beberapa indikator dari

sekolah ramah anak adalah kebijakan sekolah, proses pembelajaran, fasilitas dan infrastruktur, lingkungan, penanaman nilai-nilai luhur, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih, partisipasi anak, dan peran serta masyarakat.

Sekolah ramah anak merupakan salah satu indikator pendukung program kota layak anak (Artadiani dkk, 2017), selain itu sekolah ramah anak juga harus memiliki kurikulum khusus sekolah ramah anak (Vaidya, 2017) dan guru di sekolah tersebut juga harus menggunakan metode pembelajaran yang ramah anak (Utari, 2016). Iklim sekolah juga mempengaruhi program sekolah ramah anak (Usman, 2013), di sisi lain sekolah ramah anak juga merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan multikultural (Indraswati dkk, 2020).

Secara esensial dan filosofis, Sekolah Ramah Anak (SRA) pada hakekatnya merupakan sebuah sistem tata kelola dimana

pihak sekolah memberikan semua hak anak secara penuh, serta pengelolaan kelas dan sekolah. Model pengelolaan sekolah berbasis Sekolah Ramah Anak (SRA) bukan hanya sebatas konseptual atau metodologi semata, melainkan seperangkat mekanisme yang bersifat implementatif. Terlaksana atau tidaknya model pengelolaan SRA termasuk dalam kurikulum dan pembelajaran akan sangat bergantung pada komitmen dan political will dari stakeholders lembaga pendidikan (Fahmi, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, proses pembelajaran yang ramah anak selama masa pandemi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diangkat dan diteliti. Kebaruan dalam penelitian ini adalah Menganalisis proses pembelajaran ramah anak selama pembelajaran daring sehingga pihak sekolah memberikan semua hak anak secara penuh selama pandemi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap mampu menghasilkan data deskriptif uraian yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi apa adanya di lapangan mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang sedang dikaji menurut Tersiana, (2018).

Dalam penelitian kualitatif, yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Namun pada pendekatan lapangan, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan pada saat pelaksanaan penelitian dengan menyesuaikan metode yang diinginkan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data yang akurat (Arikunto, 2019) dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Data

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Menurut Moleong (2016) wawancara merupakan metode tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Menurut (Sugiono, 2013) Observasi atau pengamatan dapat dikatakan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian atau gejala suatu kondisi. Menurut Rony (2017) metode pengumpulan data yang dimaksud adalah mengumpulkan beberapa bukti hasil observasi di lokasi penelitian sebagai dokumen.

Dari teknik pengumpulan data tersebut peneliti akan terjun langsung dengan melaksanakan penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. SDN Kebalen 02 babelan merupakan salah satu sekolah yang dianggap sebagai sekolah yang sudah baik dalam

pemenuhan hak-hak anak melalui program sekolah ramah anak yang mereka realisasikan. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan yang dimulai dari bulan desember sampai dengan akhir mei 2022. Adapun Subjek dari penelitian yang dilakukan peneliti antara lain kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Pedoman observasi dan pedoman wawancara serta tes menjadi instrument penelitian ini. Observasi dilakukan secara langsung dengan peneliti turun kelapangan untuk melihat secara langsung setiap fenomena yang terkait. Indept interview dilakukan dalam penelitian untuk

mendapatkan hasil yang mendalam. Proses wawancara dilakukan secara santai dengan proses recording dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya agar hasil wawancara yang didapatkan merupakan jawaban yang bersifat apa adanya. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hasil data yang ditemukan dilakukan validasi keabsahan dengan menggunakan konsep triangulasi hingga datanya jenuh dan mencapai hasil yang paralel dan berimbang. Proses penkodingan data dilakukan untuk memudahkan analisis data.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, temuan dokumentasi serta hasil tes kemampuan membaca puisi pada siswa kelas IV SD Negeri Kebalen 02 Babelan ditemukan beberapa temuan spesifik. Temuan-temuan spesifik tersebut akan dibahas secara dengan ditunjang dengan referensi pendukung yang sesuai.

Proses Pembelajaran Membaca Puisi

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa proses pembelajaran membaca puisi secara daring dilakukan dengan beberapa metode. Metode pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sinkronus dan asinkronus. Ditemukan bahwa pendekatan asinkronus lebih mendominasi proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan pengiriman materi melalui WhatsApp group. Materi ajar dikirimkan oleh guru berupa bahan bacaan. Namun belum dilengkapi dengan tutorial atau contoh baik dari sumber belajar berbasis digital seperti channel youtube maupun rekaman contoh membaca puisi oleh guru. Kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang ramah anak. pengem

bangun kompetensi sumber daya, khususnya guru perlu segera dilakukan pembenahan. Sumber daya perlu dianalisis karena merupakan bagian dari prinsip dan komponen dari sekolah ramah anak (Rohman, 2012).

Pembelajaran secara daring sebagai suatu inovasi pembelajaran di masa pandemic Covid-19 pada hakikatnya merupakan tantangan bagi guru dan dosen untuk menerapkan proses pembelajaran secara online dengan memanfaatkan sarana IT. Kondisi ini disatu sisi dapat dipandang sebagai tantangan untuk meningkatkan kompetensi, digital literacy, kereatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan proses pembelajaran daring, tidak hanya peran guru, namun banyak faktor pendukung lain yang turut memberikan kontribusi terhadap terlaksananya proses pembelajaran daring diantaranya ketersediaan infrastruktur pendukung pembelajaran seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memenuhi kebutuhan serta fasilitas lainnya yang diperlukan guna menunjang sehingga proses pembelajaran secara daring dapat dilaksana kan dengan baik, interaktif dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan, beberapa siswa tidak membaca materi yang dikirimkan oleh guru dan juga tidak mencetak/memprint out materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran daring pada hakikatnya bukan sekedar transformasi pemberian materi yang dipindah dengan bantuan media internet, juga bukan semata pemberian dan pengumpulan tugas dan soal-soal melalui aplikasi sosial media. Proses pembelajaran daring hendaknya direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran klasikal yang diterapkan di kelas sebelum terjadinya Covid-19.

Dalam pembelajaran sinkronus, terdapat 28% siswa yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran melalui google meet data atau zoom meeting. Pembelajaran sinkronus yang sering digunakan menggunakan google meet. Hal ini dikarenakan aplikasi gadget/HP yang dimiliki oleh siswa/orang tua siswa tidak semuanya memiliki aplikasi zoom. Padahal proses pembelajaran yang ramah anak menjadi salah satu komponen penting dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Salah satu komponen yang dijadikan tolok ukur ketercapaian SRA adalah dalam hal pembelajaran (Wurdayani, dkk, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak berkaitan dengan komponen proses pembelajaran terdapat empat indikator yang dipersyaratkan untuk dipenuhi agar dapat menjadi SRA, yaitu: 1) tersedianya dokumen kurikulum, 2) perencanaan pendidikan yang berbasis anak, 3) proses pembelajaran, dan 4) penilaian hasil belajar yang mengacu pada hak anak.

The existence of Ministerial Regulation of Women Empowerment and Children Protection Ministry No. 8 in 2014 about Policy of Child Friendly School (CFS) accelerate the transformation of the traditional school into the CFS model (Suharjuddin dkk, 2021). Menurutnya, bahwa konsep Sekolah Ramah Anak mendorong proses transformasi dari sekolah yang bersifat tradisional menjadi model yang ramah anak. Pada masa pandemic Covid-19 pengelolaan sekolah mulai dari administrasi sampai dengan proses belajar dan mengajar mengalami transformasi menjadi berbasis digital.

Proses pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran daring menjadi bagian yang perlu dikembangkan. Hal ini sejalan dengan konsep Sekolah Ramah Anak. Wardani dkk, (2021) menjelaskan bahwa prinsip Pendidikan Karakter, yaitu: Student Center, Konstruktivistik, berkelanjutan, mengembangkan nilai (bukan mengajar nilai), Menyenangkan (yel-yel), Memiliki makna (meaningfull learning). Sehingga dapat mendukung tujuan sekolah ramah anak ialah mewujudkan satuan lembaga pendidikan yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak Indonesia, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, UUD 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Prinsip-prinsip perlindungan anak.

Dengan adanya hambatan, keterbatasan maupun kendala-kendala teknis baik dari aspek guru maupun peserta didik, sangat mempengaruhi hasil ketercapaian belajar membaca puisi siswa. sebagaimana yang terlihat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Belajar Membaca Puisi Siswa

No	Indikator	Rata Ketercapaian (%)	Keterangan
1.	Interpretasi makna puisi (kepekaan perasaan)	65	Baik
2.	Pelafalan/ vocal (artikulasi, intonasi, tempo, ketepatan nada)	50	Cukup
3.	Penampilan (gerak, kewajaran, acting, kewajaran mimic)	70	Baik

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca puisi yang dilakukan. Rata-rata ketercapaian pada indikator interpretasi makna puisi berada pada kategori baik. Namun terdapat 28% siswa yang memiliki nilai interpretasi makna dengan kategori cukup. Pada indikator pelafalan yang mencakup kejelasan artikulasi, intonasi, tempo dan ketepatan nada, mayoritas siswa mengalami kendala. Hal ini disebabkan karena tidak adanya contoh yang diberikan dan juga faktor jaringan yang menyebabkan suara siswa mengalami gangguan teknis sehingga mempengaruhi penilaian. Adapun indikator terakhir yaitu penampilan yang mencakup gerak, kewajaran acting dan mimic

menjadi indicator dengan tingkat ketercapaian paling tinggi yaitu 70%.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran daring serta faktor penghambatnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dan guru diantaranya tidak semua siswa memiliki HP yang support untuk sistem pembelajaran daring. Bahkan terdapat 4 orang siswa yang tidak memiliki HP. Mayoritas peserta didik menggunakan HP bersama orang tua, sehingga hal ini juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan.

Tabel 2 Tabel Ketersediaan Sarpras Pembelajaran

No	Kategori	Persentase
1.	Memiliki HP/Laptop Sendiri	15%
2.	HP/Laptop milik orang tua	70%
3.	Tidak memiliki HP/Laptop	15%
4.	HP/Laptop memiliki aplikasi yang support	62%

Berdasarkan tabel ketersediaan tersebut, bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring. Dimana terdapat 15% siswa tidak memiliki sarpras pendukung, baik itu HP maupun laptop. Sehingga untuk proses pembelajaran harus bergantung pada teman kelas dengan jarak rumah terdekat. Bahkan beberapa kali siswa tidak mengikuti kelas daring secara sinkronus.

Faktor kejenuhan karena pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan mudah bosan dalam proses pembelajaran daring. Hal ini sangat terlihat dalam observasi yang peneliti lakukan. Siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran daring secara sinkronus. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Purwanto, dkk (2020) bahwa pembelajaran daring membawa dampak kepada peserta didik, dampak yang dialami oleh peserta didik yaitu mereka merasa sangat jenuh dan bosan akan pembelajaran.

Kehadiran siswa dalam pembelajaran

daring masih belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, tingkat kehadiran siswa dalam pembelajaran daring baik secara sinkronus maupun asinkronus hanya mencapai 70%. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat (Pradipta dkk, 2021).

Faktor yang selanjutnya adalah rasa malas pada peserta didik pada saat mengerjakan tugas, meskipun sudah didukung dengan fasilitas yang menunjang pembelajaran. Faktor yang selanjutnya adalah masih banyak orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat sepenuhnya membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Peran orang tua sangat diperlukan untuk proses pembelajaran anak selama belajar di rumah, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak yang masih belum memahami tentang pandemi yang dialami saat ini sehingga menyebabkan semua orang untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak tertular dan menularkan wabah virus Covid 19 (Cahyati dkk, 2020).

Ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan tersebut, diantaranya adalah

memberikan informasi di awal sebelum pembelajaran dilaksanakan agar pada saat pembelajaran semua sudah siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya adalah melakukan kerjasama dengan komite kelas terkait siswa yang belum memiliki handphone untuk dapat menanyakan kepada teman yang jarak rumahnya dekat agar dapat sama-sama mengikuti pembelajaran (Fitriani dkk, 2021). Selain itu untuk orang tua yang sibuk bekerja guru memberikan kelonggaran pengumpulan tugas (Tatminingsih dkk, 2021). Pembelajaran daring juga tidak lepas dari peran orang tua peserta didik, karena mengingat usia anak sekolah dasar yang masih perlu bimbingan dan juga pengawasan dalam pembelajaran. Orang tua selalu memberikan informasi baru

mengenai perkembangan anaknya dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring motivasi dari guru sangat diperlukan oleh siswa agar tetap semangat mengikuti pembelajaran (Purwanto dkk, 2020).

Cara guru dalam memberikan motivasi adalah dengan memberikan tugas yang menarik dan menyenangkan serta seluruh guru membuat sebuah video untuk memberikan semangat kepada peserta didik meskipun harus melaksanakan pembelajaran dari rumah. Temuan penelitian ini yaitu beberapa tidak memiliki sarpras pendukung. Sehingga proses pembelajaran harus bergantung pada teman kelas dengan jarak rumah terdekat. Bahkan beberapa kali siswa tidak mengikuti kelas daring secara sinkronus.

Simpulan

Berdasarkan temuan selama proses pengumpulan data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Dapat ditarik tiga kesimpulan utama dalam penelitian ini. Pertama, terkait dengan bagaimana proses pembelajaran membaca puisi di kelas IV dalam pembelajaran daring di SDN Kebalen 02 Babelan, menunjukkan beberapa proses pembelajaran masih dilaksanakan dengan adanya kendala-kendala teknis. Hal tersebut tidak lepas dari kesiapan sarana dan prasarana serta infrastruktur pembelajaran daring. Proses pembelajaran belum sepenuhnya ramah anak, karena metode pengajaran yang dilakukan bersifat masih tradisional. Digital literacy dari guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diharapkan bersifat

interaktif, pada kenyataannya masih jauh dari harapan. Sehingga disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca puisi secara daring belum sepenuhnya ramah kepada anak.

Terkait dengan apa saja kesulitan belajar membaca puisi yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran daring di SDN Kebalen 02 Babelan diantaranya mayoritas siswa masih mengalami kesulitan untuk melakukan penghayatan, kurang tepatan dalam artikulasi kata, intonasi dan mimik wajah yang masih datar, serta gerak tubuh yang masih kaku. Kesulitan-kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kurangnya minat belajar puisi, masih rendahnya rasa percaya diri siswa, faktor pembelajaran daring yang membuat interaksi antara siswa dan guru menjadi tidak maksimal.

Daftar Rujukan

1. Amrullah, M., Angela, M. N., Kusumawardhana, M. D., & Hikmah, K. (2022). Analisis Sekolah Ramah Anak dalam Standar Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah Taman Sidoarjo. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 305-313.
2. Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

3. Artadianti, K., & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 128-144.
4. Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7 (4), 281-288. doi:10.33394/jp.v7i4.2941
5. Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
6. Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4 (1), 152-159. doi:10.29408/goldenage.v4i01.2203
7. Dina, L. N. A. B., Agustin, N., Sukma, M., Kusumawati, A., & Azzahrah, E. (2020, December). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Ramah Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*.
8. Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-41.
9. Febrianti, R. (2021). Implementasi Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Ramah Anak Abad 21. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 331-339.
10. Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273-284.
11. Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi sekolah ramah anak dan keluarga di sdn 2 hegarsari, sdn kaligintung, dan sdn 1 sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51-62.
12. Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Damayani, A. T. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(1).
13. Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
14. Pradipta, R. F., Hermanto, Y. A. L., Oktaviani, H. I., Dewantoro, D. A., & Yasin, M. H. M. (2021, December). Analysis of Online Learning Strategies in a Pandemic Period. In *International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)* (pp. 22-29). Atlantis Press.
15. Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
16. Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
17. Rony, Z. T. (2017). *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi (Juris Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)*. Jakarta: PSSDM.
18. Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6 (2), 214-224. doi:10.22437/bio.v6i2.9759
19. Sugiono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
20. Suharjuddin, S., & Markum, M. (2021). Child-Friendly School Policy with Children's Rights Approach in Bekasi City. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 387-397.

21. Tatminingsih, S., & Oktarianingsih, T. (2021). Online Learning for Early Childhood (Case Study in Indonesia). *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(1)
22. Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*, Cetakan I., Yogyakarta: Start Up.
23. Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 49-60.
24. Utari, R. E. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(7), 695-707
25. Vaidya, K. (2017). The content and function of school social work in Lalitpur, Nepal in general frame of school social work (Master's thesis, fi= Lapin yliopisto| en= University of Lapland|).
26. Wardani, K., Prayogo, M. M., & Hangestningsih, E. (2021). Penerapan program sekolah ramah anak di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 278-294.
27. Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94.